

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Kanker Payudara

Kanker payudara disebut juga dengan *Carcinoma mammae* merupakan sebuah tumor (benjolan abnormal) ganas yang tumbuh di dalam jaringan payudara. Tumor ini dapat tumbuh dalam sel kelenjar, saluran kelenjar, jaringan penunjang payudara, dan tidak termasuk kulit payudara. Beberapa faktor risiko terjadinya kanker payudara antara lain faktor reproduksi (usia menarche dini, belum pernah melahirkan, melahirkan anak pertama pada lebih dari 35 tahun, dan menopause pada usia relatif lebih tua (lebih dari 50 tahun), faktor endokrin (kontrasepsi oral dan terapi sulih hormon), faktor diet (pola makan yang tidak sehat dan tidak teratur, minuman beralkohol, perokok aktif maupun pasif, dan jarang berolahraga), serta faktor genetik (riwayat keluarga dengan kanker payudara) (Kemenkes RI, 2015).

Tanda dan gejala yang mengindikasikan kanker payudara (Kemenkes RI, 2015):

- a. Terjadi perubahan ukuran pada payudara, dalam hal ini perubahan ukuran dapat terjadi hanya pada salah satu payudara, baik terlihat lebih kecil atau lebih besar, atau terlihat kecondongan tidak wajar ke suatu arah tertentu

b. Perubahan pada kulit

- 1) Terdapat kerutan atau cekungan pada permukaan kulit payudara. Kondisi kulit yang menebal serta mengerut seperti kulit jeruk disebut juga sebagai kondisi *peau d'orange*
- 2) Kemerahan, pembengkakan, dan terasa lebih hangat dari suhu normal (seperti tanda-tanda infeksi)
- 3) Rasa gatal

c. Terdapat benjolan pada payudara

- 1) Benjolan selalu ada, tidak hilang timbul meskipun melewati siklus menstruasi
- 2) Benjolan terasa keras atau dapat juga terasa lembut yang tidak sakit dan tidak bergerak seperti tertambat pada dada
- 3) Benjolan pada ketiak, pada umumnya berukuran sangat kecil dan biasanya menandakan bahwa kanker payudara telah menyebar hingga nodus limfa. Benjolan umumnya tidak terasa sakit dan lembut

d. Perubahan pada puting

- 1) Puting tertarik ke arah dalam atau terdapat lekukan
- 2) Puting mengeluarkan cairan disertai dengan keluarnya darah
- 3) Mengeras, terdapat luka atau bisul, serta kulit puting bersisik

Menurut Kemenkes RI (2015) kanker payudara dapat dicegah dengan dua cara, yaitu dengan pencegahan primer dan sekunder. Pencegahan primer adalah usaha agar tidak terkena kanker payudara

berupa adanya promosi dan edukasi pola hidup sehat melalui perilaku CERDIK yaitu Cek kesehatan berkala, Enyahkan asap rokok, Rajin aktivitas fisik, Diet sehat, Istirahat cukup, serta Kelola stress. Bentuk pencegahan primer lainnya dapat berupa proteksi khusus seperti vaksinasi. Namun hingga saat ini dalam kaitan kanker payudara belum ditemukan vaksinnnya (Kemenkes RI, 2015).

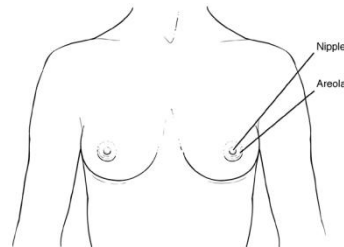
Pencegahan kedua adalah pencegahan sekunder yaitu pencegahan dengan melakukan skrining kanker payudara. Skrining kanker payudara adalah pemeriksaan untuk menemukan abnormalitas yang mengarah ada kanker payudara pada seseorang yang tidak memiliki keluhan. Tujuan dilakukannya skrining adalah untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat kanker payudara. Skrining dilakukan untuk mendapatkan kanker payudara secara dini sehingga hasil pengobatan menjadi lebih efektif. Pencegahan sekunder ini meliputi Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS), *Ultrasonography* (USG), dan mammografi (Kemenkes RI, 2015).

2. Deteksi Dini Kanker Payudara dengan SADARI

Deteksi dini kanker merupakan usaha untuk mengidentifikasi kelainan yang secara klinis belum jelas dengan menggunakan pemeriksaan atau prosedur tertentu. SADARI merupakan program deteksi dini kanker payudara yang paling sederhana dan mudah untuk dilakukan secara mandiri. Selain itu, SADARI mendorong wanita untuk melakukan tindakan aktif sebagai upaya pencegahan (Kemenkes RI, 2022).

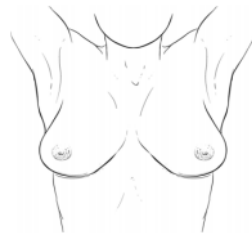
Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 34 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Kanker Payudara Dan Kanker Leher Rahim, SADARI sebaiknya dilakukan setiap satu bulan sekali pada hari ke-7 sampai dengan hari ke-10 setelah siklus haid berakhir di rumah secara rutin. Pada saat itu kondisi payudara sudah tidak dalam keadaan membengkak mengeras, membesar, atau nyeri pada saat haid. Berikut langkah-langkah SADARI sebagai berikut (Kemenkes RI, 2015):

- a. Berdiri atau duduk pada posisi tegak di depan cermin dengan kedua lengan di sisi tubuh, mengamati dan memperhatikan apakah ada perubahan pada bentuk, ukuran, kontur, warna, dan arah puting kedua payudara



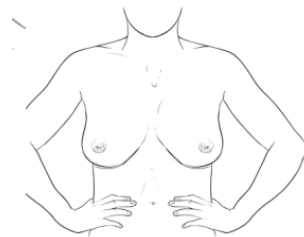
Gambar 1. Tahap 1 SADARI

- b. Berdiri atau duduk pada posisi tegak di depan cermin dengan mengangkat kedua lengan lurus keatas, mengamati dan memperhatikan apakah ada perubahan pada bentuk, ukuran, kontur, warna, dan arah puting kedua payudara dari sisi depan dan samping (kanan dan kiri)



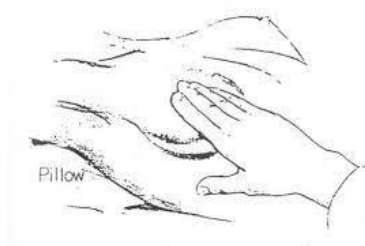
Gambar 2. Tahap 2 SADARI

- c. Menekan kedua tangan pada pinggang dan tarik kedua bahu ke belakang (membusungkan dada) dan memperhatikan apakah ada perubahan pada bentuk, ukuran, kontur, warna, dan arah puting kedua payudara dari sisi depan dan samping (kanan dan kiri)



Gambar 3. Tahap 3 SADARI

- d. Mengatur posisi klien duduk atau berbaring dengan mengganjal pada bagian *scapula* kiri jika memeriksa payudara kiri, tangan kiri diletakkan di belakang kepala, kepala menoleh ke kanan; sebaliknya untuk pemeriksaan pada payudara kanan



Gambar 4. Tahap 4 SADARI

- e. Minta klien untuk membasahi telapak tiga jari tangan kanan (jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis) dengan lotion kemudian melakukan perabaan menekan secara mantap tapi lembut payudara kiri dengan ketiga jari yang dirapatkan. Mulailah dari bagian atas payudara kiri (gerakan memutar membentuk lingkaran kecil atau sirkular) melingkupi seluruh hingga menyentuh puting; sebaliknya untuk pemeriksaan pada payudara kanan



Gambar 5. Tahap 5 SADARI

- f. Menggunakan ibu jari dan telunjuk tekan puting payudara dengan lembut dan lihat apakah keluar cairan bening, keruh, atau berdarah



Gambar 6. Tahap 6 SADARI

3. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan yang didapatkan manusia sebagian besar melalui indera penglihatan dan indera pendengaran (Notoatmodjo, 2018).

Dilihat dari tingkatannya, pengetahuan mempunyai 6 tingkatan (Notoatmodjo, 2018). Tingkat pertama adalah tahu (*know*) yang diartikan sebagai mengingat kembali suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tingkat kedua adalah pemahaman (*comprehension*) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui. Tingkat ketiga adalah penerapan (*application*) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi yang sebenarnya. Tingkat keempat adalah analisis (*analysis*) diartikan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Tingkat kelima adalah sintesis (*synthesis*) diartikan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru untuk menyusun formulasi baru. Tingkat keenam adalah evaluasi (*evaluation*) yang diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Pengetahuan merupakan satu dari tiga domain yang memengaruhi perilaku manusia (Notoatmodjo, 2018). Berdasarkan teori Lawrence Green terdapat faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu *predisposing factor* (pengetahuan, sikap, nilai-nilai, tradisi, dan persepsi), *enabling factor* (ketersediaan akses, adanya pelayanan kesehatan, ketersediaan sumber daya, ketersediaan waktu, dan paparan media/informasi), dan *reinforcing factor* (dukungan keluarga, tenaga kesehatan, teman sebaya, dan adanya peraturan hukum). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu (Notoatmodjo, 2018):

a. Faktor Internal

1) Umur

Semakin bertambahnya umur seseorang, akan bertambah pula daya ingat seseorang. Umur berpengaruh pada pengetahuan dan perilaku. Semakin bertambah umur, akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang dimiliki semakin baik (Notoatmodjo, 2018).

Umur memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Puncak tertinggi kemampuan daya tangkap dan pola pikir seseorang berada pada umur 20 hingga 40 tahun dan setelah melebihi umur tersebut daya tangkap dan pola pikir akan mengalami penurunan (Haditono, S.R., dkk., 2019).

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa dengan bertambahnya umur tidak selalu memengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan karena pengetahuan yang dimiliki oleh umur yang lebih muda justru memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik (Rasily, 2016).

2) Pendidikan

Pendidikan adalah kegiatan atau proses pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan seseorang. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan lebih mudah menerima informasi. Sehingga, semakin baik pula pengetahuan dan kesadaran perilaku yang dimiliki (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian Aritha dan Syifa (2020) tentang pengaruh pendidikan terhadap pengetahuan dan perilaku SADARI menunjukkan bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuan dan perilaku yang dilakukan (Aritha dan Syifa, 2020).

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Sebab, pengetahuan yang dimiliki seseorang tidak mutlak

diperoleh dari pendidikan saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pengalaman (Rasily, 2016). Kategori berdasarkan tingkat pendidikan antara lain (Arikunto, 2020):

- a. Pendidikan Dasar : SD, SMP/Sederajat
- b. Pendidikan Menengah : SMA/Sederajat
- c. Pendidikan Tinggi : Akademi/Perguruan Tinggi

3) Pekerjaan

Pekerjaan seseorang menentukan gaya hidup serta kebiasaan dari masing-masing individu. Dalam hal ini pekerjaan mempunyai peranan yang penting dan berkaitan dengan pemikiran dan perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian Masruroh (2019) menyebutkan bahwa pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Seseorang yang tidak bekerja, maka tingkat pengetahuannya akan lebih baik dibandingkan dengan orang yang bekerja, misalnya ibu rumah tangga yang cenderung memiliki banyak waktu dirumah untuk mencari informasi di media sosial dibandingkan wanita yang sehari-harinya bekerja (Masruroh, 2019).

Sedangkan, hasil penelitian Rokhaidah (2022) tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa seseorang yang bekerja memiliki pengetahuan lebih baik daripada yang tidak bekerja. Sebab

seseorang yang bekerja memiliki kemungkinan untuk berinteraksi dengan rekan kerja, bertukar informasi, serta saling memotivasi hal ini dapat menambah wawasan pengetahuan. Sehingga pengetahuan yang dimiliki cenderung lebih baik (Rokhaidah, 2022).

b. Faktor Eksternal

1) Sumber Informasi

Pengetahuan seseorang dapat meningkat dan berkembang karena melibatkan informasi yang baik dari berbagai media. Meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang rendah namun jika dirinya mendapatkan informasi yang baik, maka dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2018).

Teori Piaget menyebutkan bahwa seseorang cenderung untuk membangun pengetahuannya dari informasi yang didapat dari orang tua, teman, media cetak, media elektronik, dan pembelajaran yang diperolehnya. Semakin banyak sumber informasi yang diperoleh, maka semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki.

Penelitian Handayani dkk., (2022) tentang hubungan sumber informasi dan dukungan teman sebaya terhadap SADARI menunjukkan bahwa responden yang lebih banyak mendapatkan sumber informasi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik terhadap perilaku SADARI (Handayani, dkk., 2022).

2) Pengalaman

Pengalaman merupakan faktor yang penting untuk mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang. Permasalahan yang dimiliki setiap orang dapat terpecahkan dengan berbagai pengalaman yang dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo, 2018).

3) Intelegensi

Merupakan suatu kemampuan untuk berfikir yang berguna untuk beradaptasi disituasi yang baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Setiap orang memiliki perbedaan intelegensi sehingga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku yang dimiliki (Notoatmodjo, 2018).

4) Lingkungan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan yang kondusif dan baik dengan lingkungan yang buruk akan mempengaruhi pada cara berfikir dan perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2018).

5) Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku yang dimiliki seseorang. Kebudayaan yang dimiliki setiap orang beragam sehingga pengetahuan dan perilaku yang dimiliki setiap orang dapat berbeda (Notoatmodjo, 2018).

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau pengisian kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur kepada subyek penelitian atau responden untuk dapat dikategorikan kedalam tingkat pengetahuan. Berdasarkan kategori tingkat pengetahuan seseorang terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu sebagai berikut (Arikunto, 2020):

- a. Tingkat pengetahuan kategori baik jika nilainya $\geq 76\%$ -100% jawaban responden benar
- b. Tingkat pengetahuan kategori cukup jika nilainya $\geq 56\%$ -75% jawaban responden benar
- c. Tingkat pengetahuan kategori kurang jika nilainya $< 56\%$ jawaban responden benar

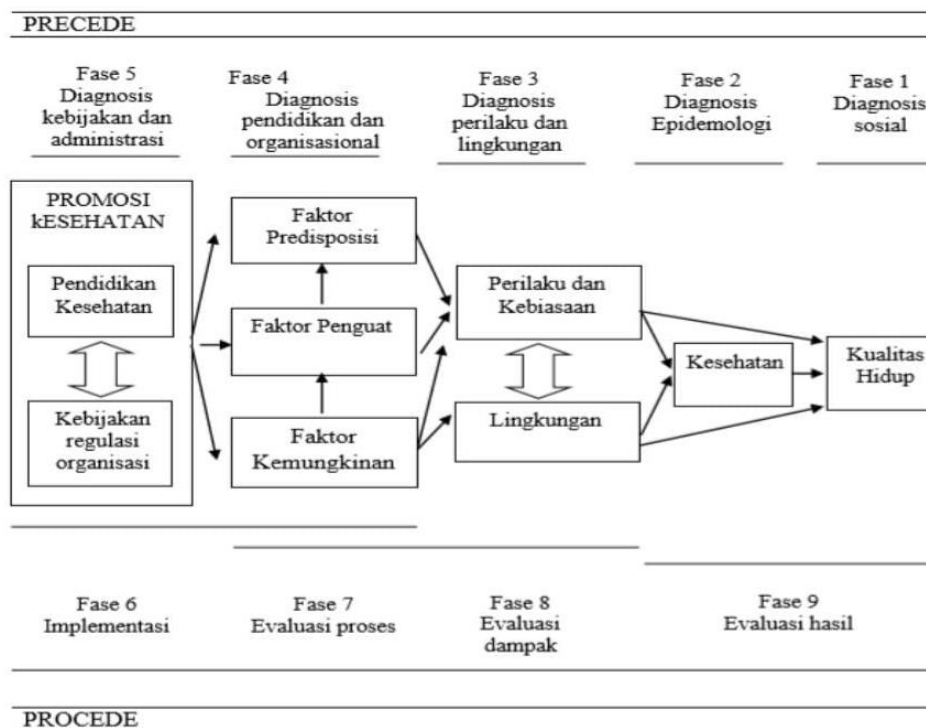
Sedangkan pengukuran perilaku berdasarkan skala Guttman terbagi menjadi dua yaitu pernah melakukan dan tidak pernah melakukan (Sugiyono, 2019).

4. Wanita Usia Subur

Wanita Usia Subur (WUS) didefinisikan oleh Kementerian Kesehatan RI (2016) sebagai wanita yang berada dalam periode umur antara 15-49 tahun tanpa memperhitungkan status perkawinannya. SADARI lebih efektif jika dilakukan sedini mungkin ketika wanita mencapai usia reproduksi yaitu usia 15-49 tahun yang dikategorikan dalam WUS. Dengan melakukan SADARI secara rutin maka seorang wanita

akan lebih mudah mengidentifikasi adanya perubahan pada payudaranya (Savitri, 2015).

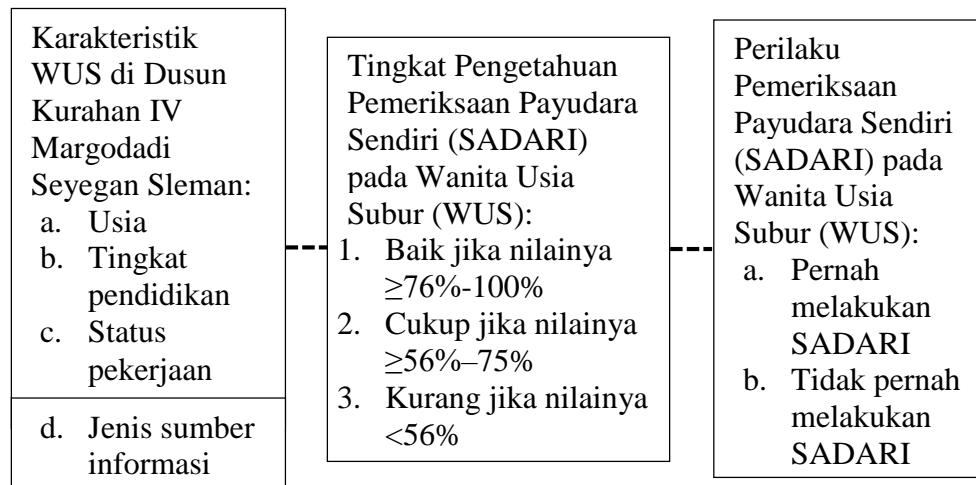
B. Kerangka Teori



Gambar 7. Kerangka Teori Precede-Proceede: L. Green dan Marshall W.K

Sumber: Green, Lawrence dan Marshall W, 1991: 24

C. Kerangka Konsep



Gambar 8. Kerangka Konsep

Keterangan:

----- : Tidak diteliti hubungan

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan SADARI pada WUS di Dusun Kurahan IV Margodadi Seyegan Sleman?